

PROSES PEMBUATAN DJEMBE OLEH PURWANTO

Muhammad Afandi Setiawan¹, dan Sigit Astono²

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

² Dosen Program Studi S-1 S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

E-mail korespondensi: afandisetiawan26@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled “The Process of Making Djembe by Purwanto” is a qualitative research. The subject of this research is focused on the process of making the djembe musical instrument by Purwanto, one of the craftsmen in the city of Surakarta. The purpose of this study was to document the process of making djembe by Purwanto in writing and to find the results of the manufacturing process to determine the standard of good quality on a musical instrument. This study uses an ethnographic approach. To answer this research problem, the Mantle Hood Organology concept is used, which discusses the science of musical instruments broadly, which is not only limited to history and physical description but also involves the process, development, and role of musical instruments in an ensemble. The results of the analysis of data and facts collected through interviews, observations, and literature studies are the process of making djembe experiencing developments in the tools in the manufacturing process. These developments were found in (1) the selection of a good wood material, namely mahogany, (2) the selection of good leather material, namely cow and goatskin, (3) the manufacturing process with machine technology, (4) good quality is djembe which can produce bass, tone, and slap sound well.

Keywords: organology, djembe, form, process.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Proses Pembuatan Djembe Oleh Purwanto” ini merupakan penelitian kualitatif. Pokok penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan alat musik *djembe* yang dilakukan Purwanto, salah satu pengrajin yang ada di Kota Surakarta. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses pembuatan *djembe* oleh Purwanto secara tertulis, dan menemukan hasil dari proses pembuatan sampai menentukan standard kualitas baik pada sebuah alat musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, digunakan konsep Organologi Mantle Hood yang membahas tentang ilmu tentang instrumen musik secara luas yang tidak hanya sebatas sejarah dan deskripsi secara fisik, tetapi juga menyangkut proses, perkembangan dan peran alat musik dalam satu *ensemble*. Hasil analisis data dan fakta yang terkumpul melalui wawancara, pengamatan dan studi pustaka adalah proses pembuatan *djembe* mengalami perkembangan pada alat dalam proses pembuatan. Perkembangan tersebut ditemukan pada (1) pemilihan bahan kayu yang baik yaitu kayu mahoni, (2) pemilihan bahan kulit yang baik yaitu kulit sapi dan kambing, (3) Proses pembuatan dengan teknologi mesin, (4) Kualitas yang baik adalah *djembe* yang dapat menghasilkan suara *bass*, *tone*, dan *slap* dengan baik.

Kata kunci: organologi, *djembe*, bentuk, proses.

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam memainkan musik diperlukan media/alat penghasil bunyi. Berbagai macam proses dan melalui beragam bentuk yang diciptakan manusia dalam membuat alat musik penghasil bunyi, sekaligus berhubungan dengan kebutuhan terhadap warna suara yang diinginkan, maka terbentuk alat musik dengan berbagai macam karakter dan bentuk. Salah satu bentuk alat musik penghasil bunyi yang tercipta adalah *djembe*.

Djembe adalah sebuah alat musik perkusif berasal dari negara Afrika. *Djembe* salah satu di antara sekian banyak alat musik perkusi ritmis yang populer dimasa kini. Bentuk alat musik *djembe* seperti tabung atau drum yang menyerupai piala berbahan dari kayu, lalu pada bagian atas ditutup dengan kulit hewan yang menjadi *membrane*/sumber suara utama pada alat musik tersebut. Serge Blanc menyebutkan bahwa:

These dances illustrate all the events of community life. They can be performed by all members of the society, each sex having its own dance steps. They convey different moods, like joy and sadness, and express popular communal delight and the ardor of group work. The *djembe* is used at the various social events that make up traditional festivities: baptisms, circumcisions, betrothals, weddings and some funerals, as well as ceremonies such as assemblies and mask festivals. It is also used by all West African dance companies and national troupes (1985:21)¹.

Dalam arti yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia mengatakan bahwa:

Alat musik ini awalnya merupakan warisan budaya dari masyarakat benua Afrika. Selain itu alat musik tradisional ini pada jaman dulu banyak dipakai untuk acara suku tradisional Afrika, khususnya dipakai untuk acara spiritual atau keagamaan, misalnya untuk

mengiringi upacara kelahiran, membuka ladang perkebunan, kematian, perkawinan, bersama-sama dengan tarian ritual (1985:21).

Purwanto mengatakan bahwa berdasarkan kajian organologi, alat musik ini berbahan dasar kayu dan kulit, ada pun jenis kayu yang dapat dijadikan bahan baku *djembe* di Afrika Barat yaitu: kayu *Linke*. Proses pembuatan alat musik *djembe* mulai dari proses pemilihan bahan, penebangan, pemasangan kulit sampai pada proses pencarian suara (*tuning*) masih dilakukan secara manual. Ada satu keluarga pengrajin *djembe* di Afrika Barat yang masih setia menggunakan peralatan dengan tenaga manusia dalam membuat sebuah alat musik *djembe*. (Purwanto, wawancara, 10 Januari 2017).

Bentuk dan ukuran *djembe* memiliki bentuk yang berbeda, mulai berbentuk bulat lalu pada sisi kaki berbentuk vertikal dan lebar. Diameter *membrane* berukuran lebih besar, kemudian *djembe* juga memiliki bentuk badan sedikit lebih lebar, pada bagian kepala dan badan yang mengerucut. Pada bagian kaki *djembe* cenderung memiliki diameter lebih kecil dari diameter ukuran kepala atau bagian atas yang tertutup oleh *membrane*. *Djembe* dengan bentuk silinder pada bagian kepala *membrane* dan kaki *djembe* memiliki selisih ukuran diameter lebih besar pada bagian *membrane*.

Serge Blanc juga menambahkan, bahwa:

The size generally varies from 55 to 60 cm high and 30 to 38 cm in diameter (some *djembe* from the Ivory Coast and Burkina Faso are wider) (1985:21)².

Ukuran umumnya bervariasi dari tinggi 55 sampai 60 dan 30 cm, berdiameter 38 cm (beberapa *djembe* dari Pantai Gading dan Burkina Faso lebih luas). (1985:21).

Serge Blanc menjelaskan bahwa ukuran *djembe* tidak selalu sama dalam segi ukuran dan bentuk, walaupun masih dalam satu negara di Afrika Barat.

Pemilihan dan penentuan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan *djembe* ditentukan berdasarkan perkiraan pengrajin *djembe*, artinya penentuan jenis kayu tidak berdasar atas penelitian dalam laboratorium kayu, atau kulit. Penebangan kayu memilih waktu yang dianggap baik dan tepat, agar kayu yang digunakan sebagai bahan *djembe* tidak termakan hama kayu (yang biasa disebut hama *bubuk* atau *thothor*), tetapi dahulu di Afrika Barat digunakan kayu yang sudah tumbang dengan sendirinya. Kayu di Afrika Barat menggunakan 3 jenis kayu yaitu kayu *kiroko*, *linke*, dan *djala*, sementara di Indonesia sendiri mengganti jenis kayu tersebut dengan kayu *angka*, *mangga* dan *mahoni*. (Purwanto, wawancara, 10 Januari 2017).

Sebelum era modern masuk di Afrika Barat, alat yang digunakan untuk pengerjaan kayu sampai menjadi *djembe* adalah peralatan tukang kayu pada umumnya seperti gergaji manual, pisau tatah dan kapak. Sementara di Indonesia sudah digunakan alat yang bervariasi antara teknologi mesin dan alat manual seperti pisau tatah dan palu. Selain itu, bahan kayu memegang peran yang penting, karena dengan bahan yang baik akan diperoleh hasil yang baik. Hal ini sependapat dengan Kuncoro dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

Bahan merupakan faktor utama dalam proses pembuatan barang-barang fungsional/mebel. Persiapan bahan perlu diusahakan setepat-tepatnya, karena ketepatan pemilihan bahan kemudian didukung dengan desain dan pengerjaan yang baik akan mempengaruhi pada pencapaian hasil yang baik pula (2007:33)³.

Melalui penjelasan kutipan di atas menunjukkan bahwa kualitas *djembe* yang dibuat ditentukan oleh kualitas dalam pemilihan bahan, teknik pengerjaan, dan desain. Pemilihan bahan sangat penting, karena bahan memiliki kekuatan, bentuk, tekstur, serat, pori-pori yang semuanya dapat berpengaruh pada kualitas bentuk dan suara yang dihasilkan. Pemilihan bahan kayu dibutuhkan

suatu ketelitian dalam memilih, karena penggunaan kayu yang tidak tepat dengan jenis dan sifatnya akan menyebabkan hasil yang kurang baik.

Ditinjau dari warna suara yang dihasilkan atau tuntutan suara, ada jenis *djembe* bersuara keras dan suara yang dihasilkan lebih pendek seperti *djembe* dengan *membrane* berbahan mika (plastik), perbedaan tersebut dapat dibedakan pada suara *bass*, *tone*, *slap* yang dihasilkan. Ada pula *djembe* yang dikatakan bagus apabila mampu menghasilkan suara bening (bersih), suara tinggi (*slap*), sedang (*tone*), atau rendah (*bass*) dapat terdengar jelas seperti *djembe* dengan *membrane* berbahan kulit hewan. *Djembe* dimainkan dengan kedua tangan, tinggi rendah nada juga dapat dicapai melalui posisi dan tenaga pukulan yang berbeda pada nada *Bass*, *Tone*, dan *Slap*. Variasi suara yang dihasilkan juga bergantung pada tenaga pukulan dalam memainkan alat musik tersebut.

Setiap pemain solo *djembe* mengembangkan gaya permainannya sendiri pada tiga nada dasar tersebut. Perbedaan cara memainkan maupun tuntutan suara bergantung pada tebal tipisnya *membrane*. Dilihat dari sumber bunyinya, Maspon Herizal dalam kajian Skripsi⁴ yang mengutip tulisan Ruth Midgley menjelaskan, bahwa :

“Membranophones are instruments in which the sound is made by the vibration of a stretched membrane, or skin. ...Today, drums are enormously popular trough out the world, and are made in a greet variety of styles” (Midgley ed. 1976:140).

Terjemahan :

“Membranophon merupakan instrumen – instrumen yang suaranya dihasilkan oleh vibrasi dari permukaan kulit yang direntangkan. ...Saat ini drum – drum itu sangat populer di seluruh dunia dan dibuat dalam berbagai bentuk yang bervariasi” (Midgley ed. 1976:140).

Perkembangan proses pembuatan *djembe* mengalami banyak perubahan mulai dari alat, bahan, hingga proses pembuatan. Perkembangan instrumen *djembe* dapat dilihat dari segi bentuk hingga aspek keindahan bentuk pada *djembe*.

2. ASPEK KEINDAHAN

Perkembangan yang terjadi pada *djembe* membuat minat masyarakat di Indonesia terhadap *djembe* mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan banyak tempat seperti kafe, dan tempat hiburan pertunjukan yang selalu menampilkan pertunjukan musik dengan *djembe* di dalamnya. Ada musisi atau seniman menggunakan *djembe* pada salah satu alat musiknya, musisi atau seniman yang menggunakan *djembe* tersebut ada pada *Kelompok Reggae Grill* merupakan kelompok kecil yang tergabung dalam wadah *Bontang Reggae Community*. *Bontang Reggae Community* adalah salah satu kelompok kecil yang hadir di tengah – tengah masyarakat kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2012, sebagai sebuah perkumpulan atau komunitas musik yang bergenre khusus *Reggae*. Sentral perkumpulan *Bontang Reggae Community* bertempat di Bontang Baru, tepatnya di Kedai Kampung Jangkrik yang sangat mudah diakses oleh anggota komunitas⁵.

Aktor dalam *Kelompok Reggae Grill* ini biasanya mendayagunakan identitas kelompok sebagai sarana eksistensi pribadi. Aktor merupakan individu yang mengembangkan konstruksi sosial sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapi saat berada didalam ruang sosial. Dalam artian, aktor merupakan individu yang memainkan peran serta memperjuangkan posisinya pada ruang sosial melalui berbagai praktik tindakan yang dilakukan. Pada ruang kelompok inilah tidak jarang aktor mendapatkan keuntungan pribadi berupa tawaran untuk bermain dalam panggung hiburan, seperti kafe atau dalam setiap event musik pertunjukan⁶

Perkembangan yang terjadi pada proses pembuatan *djembe* dapat dilihat dari segi teknologi. Pembuatan *djembe* mengalami banyak

perkembangan yang semakin *modern* dengan penggunaan peralatan *modern* seperti mesin bubut, dan mesin *deasel* yang digunakan saat proses pembuatan pada bagian *body djembe*. Proses tersebut dilakukan mulai dari mengikis kulit kayu, membuat diameter pada bagian kaki dan kepala, dan membentuk *body djembe*.

Teknik proses pembuatan dan *standard* kualitas *djembe* perlu diungkap ke masyarakat melalui penelusuran penelitian yang akurat dan *valid* (sah). Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk melaporkan teknik proses pembuatan *djembe* versi Purwanto serta didokumentasi ke dalam tulisan agar dapat menambah sisi pengetahuan untuk seniman, musisi maupun masyarakat yang memiliki ketertarikan tentang alat musik tersebut.

Purwanto bertempat tinggal di Dusun Banyuagung, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan Purwanto sebagai narasumber utama didasarkan atas fakta bahwa *djembe* produk Purwanto dianggap memenuhi *standard* kualitas baik bagi seniman, musisi maupun masyarakat pada umumnya.

3. LANDASAN TEORI

Secara umum penelitian ini berorientasi pada proses pembuatan *djembe* yang dilakukan oleh Purwanto sebagai pengrajin sekaligus pemain instrumen *djembe*. Dalam mengurai pokok bahasan tersebut, teori dapat dijadikan penulis sebagai landasan dalam melakukan analisis. Landasan pertama adalah teori Hood dalam bukunya berjudul *The Ethnomusicologist* menyebutkan bahwa:

“Organologi-the science of musical instrument-should include not only the history and description of instrument but also equally important but neglected aspect of ‘the science’ of musical instrument, such as particular techniques of performance, musical function, decoration (as distinct from construction). And a variety of sosio-cultural considerations.” (1971:124)

Terjemahan bebas

Organologi (ilmu tentang instrumen musik) tidak hanya sebatas sejarah dan deskripsi secara fisik. Tetapi juga mencakup beberapa aspek, meliputi: teknik permainan dari instrumen, fungsi secara musikal, konstruksi, dan aspek sosio kultur masyarakat.

Teori tersebut digunakan sebagai pijakan dalam mendeskripsikan *djembe* pada aspek sejarah, konstruksi dalam teori ini masuk ke dalam tahapan bentuk dan proses pembuatan instrumen *djembe* sebagai salah satu ilmu organologi.

Landasan kedua adalah teori Feldman dalam bukunya berjudul *Art as Image and Idea* menyebutkan bahwa: “Teori estetika mencakup empat aspek, yaitu fungsi, bentuk, struktur serta interaksi dan makna” (1967:138-218).

Teori estetika digunakan dalam penelitian ini, tetapi tidak semua dipakai secara persis hanya dipilih aspek yang relevan dengan kajian ini, selain segi bentuk, struktur dalam proses pembuatan juga dilihat pada aspek makna estetika (keindahan) *djembe* dalam segi motif ukiran.

Melalui paparan landasan teori di atas, penulis fokus pada unsur kajian organologi dan estetika keindahan pada proses pembuatan instrumen *djembe*, Estetika keindahan ditekankan pada pola ukiran yang dibuat. Teori inti yang dipakai ada dua (2) yaitu: teori organologi dari Hood dan teori estetika dari Feldman.

4. PEMBAHASAN

4.1. Sejarah dan Bahan Pembuatan Djembe

Djembe adalah salah satu alat musik dari Afrika Barat. Berawal dari satu kerajaan di Afrika Barat sekitar tahun 1200 yang bernama Mandingue/Mande, wilayah dari kerajaan tersebut mencakup Mali⁷(Ibu Kota), Guinea, Pantai Gading, Burkina Faso⁸ Senegal, Gambia, Mauritania, dan Sierra Leone, muncul sebuah alat musik tradisional yang kini telah mendunia yang saat ini disebut *djembe*. Alat musik ini dapat ditemui di seluruh daerah Afrika

Barat. *Djembe* berperan sebagai pengatur tempo, irama, dan sekaligus sebagai pengatur dinamika dalam suatu pertunjukan musik tradisi Afrika. (Purwanto, wawancara, 10 Nopember 2017).

Pada awalnya *djembe* dibuat dari lesung (alat untuk menumbuk). Awal mula penciptaan instrumen *djembe* berasal dari keinginan masyarakat untuk transmigrasi (perpindahan) dari kebiasaan sebagai penumbuk makanan. Penciptaan suatu karya atau alat musik dapat timbul dari lingkungan alat musik tersebut diciptakan, *djembe* tercipta berawal dari dua gagasan yaitu transmigrasi dan keinginan untuk berbuat sesuatu hal yang baru dari yang biasa mereka kerjakan seperti menumbuk lesung.

Lesung (alat untuk menumbuk) pada saat itu hanya digunakan untuk menumbuk bahan makanan, kemudian dipasang pada kulit yang masih menggunakan pasak kayu untuk mendapatkan suara yang diinginkan. Setelah suara sesuai dengan yang diinginkan, kulit dikencangkan dengan kulit kayu. Proses dilakukan dengan cara memanaskan kulit didekat jerami kering yang dibakar. (Purwanto, wawancara, 10 November 2017).

Dahulu *djembe* diproduksi tidak secara massal, setiap *djembe* dibuat dengan tangan para pengrajin. Pengrajin-pengrajin kayu yang biasa membuat seperti kursi dan meja, mereka juga membuat *djembe*. Peralatan yang digunakan seperti kapak, linggis, pisau dan peralatan yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan bentuk badan *djembe*. Lebar membran *djembe* dibentuk sesuai pada tubuh dan kaki *djembe*, dan sifat ketebalan kayu menentukan beratnya beban kayu. (Purwanto, wawancara, 10 November 2017).

Proses pembuatan *djembe* di Afrika Barat pada saat itu hanya diutamakan pada suara saja tanpa mementingkan penampilan seperti *djembe* pada saat ini. Kayu yang digunakan adalah kayu yang tumbang sendiri, lalu dibakar sampai menjadi arang. Jenis kayu yang digunakan di Afrika Barat yaitu kayu *linke*, dan *djala*. Pembakaran tersebut berguna dalam proses pembuatan lubang diameter (*klowong*) pada *djembe*. (Purwanto, wawancara, 10 November 2017).

Proses selanjutnya proses kulit, proses kulit di Afrika Barat pada masa itu kulit yang digunakan sudah dipotong dan dibersihkan sisa lemak dan daging yang masih melekat pada kulit, setelah dibersihkan kulit langsung dipasang pada rangka. Kulit yang sudah dipasang kemudian dijemur pada sinar matahari, setelah dijemur kulit dilepas dan direndam dalam air sampai kulit renggang, setelah renggang kulit dipasang pada rangka kembali. (Purwanto, wawancara, 10 November 2017).

Proses pemasangan kulit dilakukan hingga kulit tidak renggang lagi. Kulit yang tidak renggang kemudian dikencangkan dengan tali. Setelah kulit terpasang, proses selanjutnya yaitu pencarian suara (*tuning*). Proses pencarian suara *djembe* pada saat itu sama dengan proses pencarian suara pada saat ini, hanya saja untuk kebutuhan suara jika ingin suara *high* (suara tinggi) akan digunakan kayu yang keras, apabila menginginkan suara *middle* (suara sedang) akan digunakan kayu yang memiliki ketebalan yang tipis. (Purwanto, wawancara, 10 November 2017).

Pada tahun 2000'an diperkirakan Negara Afrika Barat baru mengenal mesin bubut. Masyarakat terutama seniman di Afrika Barat mulai terbuka pikirannya dengan masuknya mesin bubut ini. Pembuatan *djembe* tidak lagi dikerjakan secara tradisi, tetapi sudah mulai menggunakan mesin bubut, sehingga hasilnya lebih maksimal dan cepat. Kebetulan pada saat itu banyak orang Barat yang mempelajari alat musik *djembe*. Bermula dari perkenalan tersebut kini *djembe* hampir merata diseluruh penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia. Kota Surakarta menjadi salah satu tempat berkembangnya alat musik *djembe* ini. Alat musik *djembe* ini semakin berkembang di Kota Surakarta dengan bermunculannya pengrajin alat musik ini. Purwanto adalah salah seorang pengrajin *djembeyang* sangat terkenal di Kota Surakarta.

4.2. Perkenalan Arif Purwanto dengan Djembe

Pada tahun 1998 Purwanto pertama kali melihat alat musik *djembe* di Bali. Pada saat itu Purwanto merantau ke Bali untuk mencari pekerjaan melalui keahliannya melukis dan mengukir. Bersamaan dengan mendapat pekerjaan di toko yang menjual alat musik *djembe*, Purwanto melihat alat

musik *djembe*. Sejak itu Purwanto menjadi penasaran dan ingin mempelajari alat musik *djembe*. Melalui *surfing* di internet Purwanto mengetahui bahwa *djembe* berasal dari Afrika dan untuk mudahnya dia menyebutnya Kendang Afrika. Setelah satu tahun di Bali, pada tahun 1999, Purwanto bertemu dengan turis asal Afrika Barat pada saat itu membawa alat musik *djembe* (Purwanto, wawancara, 12 Februari 2015).

Pertemuan Purwanto dengan turis bernama Phillips dari Mali (Afrika Barat) dan dari Boubacar Gaye Senegal (Afrika Barat) berlanjut membahas mengenai proses pembuatan, penataan suara sampai cara memainkan. Proses mempelajari pembuatan *djembe* Purwanto berawal ketika turis tersebut membawa *djembe* dengan ukuran dan bentuk berbeda dengan yang ada di Indonesia saat ini, yaitu ukuran panjang 50 cm, lebar 35 cm, dan diameter 38 cm, berbentuk mengerucut yang hampir menyerupai kendang Jawa. Pada waktu itu *djembe* tersebut dalam kondisi kulit yang mengelupas, dia mencoba mengganti kulit dengan kulit kambing karena di Indonesia kulit yang digunakan untuk alat musik pada umumnya adalah kulit sapi dan kambing. (Purwanto, wawancara, 12 Februari 2015).

Pada Akhirnya Purwanto membawa *djembe* milik turis Afrika tersebut ke Surakarta pada tahun 2000. Alat musik *djembe* yang dia buat menarik peminat khususnya teman dekat. Melihat antusias pasar yang cukup banyak, berbekal keterampilan melukis dan mengukir yang dipunyai, dia menghasilkan *djembe* dengan berbagai motif ukiran yang dia terapkan pada setiap *djembe* yang dibuat.

Purwanto mengambil motif dari berbagai daerah sebagai acuan ukiran *djembe* yang dibuat. Pesanan khusus diserahkan pada selera setiap pelanggan. Motif atau desain ukir yang dia buat pada *djembe* memberikan identitas suatu produk daerah di mana *djembe* tersebut dibuat, dalam karya tulisan Husi Mubarat dan Heri Iswandi mengutip Mike Susanto (2011:124) dalam buku *Diksi Rupa* menjelaskan, estetika atau estetika merupakan hal yang terait dengan keindahan dan rasa. Istilah ini

adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika dikenal memiliki dua pendekatan: *pertama* langsung meneliti dan dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni, *kedua* menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami si subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Persoalan estetika ini kemudian melahirkan berbagai pengertian yang sangat bervariasi, dalam arti memiliki banyak perspektif pendekatan, sehingga persoalan estetika bergantung pada situasi, kondisi dan posisi dimana ia berada⁹.

Arti dalam kutipan diatas, lewat motif ukiran yang dibuat oleh Purwanto motif ukiran yang dibuat pada saat ini mulai berkembang dan dari motif ukiran tersebut identitas hasil dari sebuah karya kini mulai menyebar ke luar negeri.

Unsur seni rupa yang ada dalam alat musik *djembe*, dilihat dari ukiran-ukiran yang dibuat pada bagian luar *body djembe* merupakan simbol atau cerita dari para pembuatnya, pada bagian tali pengait atau penarik lukit mempunyai unsur garis zig zag yang membentuk satu kesatuan dan berirama. Pada bagian *body* kayu merupakan unsur ruang dan kumpulan dari garis-garis yang ada dalam serat kayu *djembe* tersebut. Melihat dari makna yang terkandung di dalam alat musik *djembe*, Chidi A. Okoye juga menjadikan bentuk *djembe* sebagai objek dalam berkarya yang digabungkan dengan kebudayaan masyarakat Afrika, misalnya, fungsi *djembe* dalam tarian, fungsi *djembe* dalam upacara-upacara adat, dan fungsi *djembe* bagi masyarakat Afrika¹⁰. Hal tersebut berkaitan dengan teori Feldman dalam bukunya *Art as Image and Ideas* menyebutkan bahwa: “Teori estetika mencakup empat aspek, yaitu fungsi, bentuk, struktur serta interaksi dan makna” (1967:138-218)

Perkembangan tersebut juga diikuti para pengrajin *djembe* diluar Negara Indonesia dalam segi motif ukiran sehingga mulai sulit membedakan antara motif ukir dari Indonesia dan motif dari luar negeri. seperti contoh motif ukiran dari Kalimantan yang kini banyak dibuat di luar negeri. Purwanto telah menghasilkan banyak *djembe* mulai ukuran terkecil seperti *souvenir* sampai ukuran untuk *player*

(pemain). Antusias penikmat alat musik *djembe* semakin meningkat ditandai dengan permintaan untuk produksi *djembe* yang semakin tinggi.

Melihat perkembangan dan minat masyarakat semakin besar Purwanto membuka rumah produksi *djembe* yang bernama “Omah Tuo Kreatif” berlokasi di Dusun Banyu Agung, Kelurahan Kadapiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 01. Contoh motif ukiran gaya dekoratif
(Foto: Setiawan, 11 April 2015)



Gambar 02. Contoh motif ukiran gaya Kalimantan
(Foto: Setiawan, 11 April 2015)

4.3. Kayu sebagai Bahan Dasar Pembuatan Djembe

Pada proses pengolahan kayu, Purwanto menggunakan kayu dari pengrajin kayu bernama Pamuji yang berlokasi di Desa Miru Kulon RT 02/RW 05, Kelurahan Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pamuji sendiri adalah seorang wirausaha yang mendirikan rumah industri kayu, pada proses pengerjaannya kayu yang akan digunakan melewati beberapa proses pemilihan.

Setiap kayu mempunyai karakter berbeda, antara jenis satu dengan yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kekuatan, bentuk, serat, kepadatan/kekerasan, dan keawetan kegunaannya. Umumnya kekerasan kayu ditentukan oleh kepadatan atau tekstur serat. Jenis kayu dengan serat yang padat/keras, akan semakin tahan terhadap serangan hama perusak kayu seperti rayap dan jenis serangga lainnya.

Masing-masing jenis kayu terdapat serat yang memiliki sifat kimia. Unsur kimia yang terdapat pada sebatang pohon antara lain; karbon (unsur non logam) 50%, nitrogen (gas) 0,04%, abu (arang) 0,2% dan hidrogen (unsur zat yang ringan) 6%, sisa seluruhnya adalah oksigen. Unsur kimia yang sudah diketahui dalam sebatang pohon dapat ditemukan perbedaan jenis, ketahanan, dan cara pengolahannya (Herizal, (1992:70). Pembatas antara serat satu dengan serat yang lain terdapat *lignin* yang mengandung zat perekat yang berfungsi sebagai pengikat serat tersebut sehingga menjadi kokoh. Kayu ada yang memiliki serat panjang dan pendek. Kayu berserat panjang apabila garis tengah serat lebih besar dari pada *lignin*, kayu semacam ini bersifat ulet dan lentur. Kayu berserat pendek apabila garis tengah lebih kecil dari pada *lignin*, kayu semacam ini biasanya bersifat keras dan padat (Herizal, (1992:72).

Adapun jenis kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik *djembe* adalah kayu mangga, kayu nangka, ataupun kayu mahoni. Kayu mahoni dulu hanya digunakan sebagai bahan kayu bakar, walaupun beberapa tahun pernah digunakan untuk bahan pembuatan alat musik tetapi tidak berlangsung lama. Pada saat ini kayu mahoni sering

digunakan karena mudah dicari. Kayu mangga berwarna putih, tidak terdapat galih (hati kayu) dan tidak mudah pecah, sehingga serat tidak lurus (bergelombang) dan kurang padat, kekurangannya mudah terserang hama kayu (bubuk). Penggunaan kayu mahoni sebagai bahan *djembe* merupakan alternatif lain ketika bahan dasar kayu nangka atau mangga tidak ada. (Pamuji, wawancara 19 November 2017)

Dilihat dari segi organologi, kualitas kayu nangka memiliki ciri kayu yang berwarna kuning pada *galih* (hati kayu), memiliki serat yang padat, beban yang berat, tidak mudah pecah, sehingga bagus untuk digunakan sebagai bahan dasar pembuatan *djembe*, tetapi ketika berbicara mengenai keawetan bahan itu bukan dari bahan, akan tetapi lebih kepada bagaimana cara perawatan (Purwanto, wawancara, 20 November 2017).

Walaupun dari segi kualitas jenis kayu paling baik adalah kayu nangka, tetapi pada saat ini kayu nangka sudah mulai sulit untuk dicari karena masa pertumbuhan yang cukup lama. Akhirnya pengrajin *djembe* di Surakarta memutuskan kayu yang digunakan adalah kayu Mahoni, dengan asumsi bahan yang mudah dicari. (Purwanto, wawancara, 20 November 2017).

4.4. Kulit sebagai Bahan Pembuatan Membran Djembe

Pada proses pemilihan kulit Purwanto menggunakan bahan dari pengrajin kulit bernama Wuryanto. Dia memiliki profesi seorang wirausaha yang sama seperti Pamuji yaitu rumah industri, berlokasi di Desa Jati Malang, RT 01/RW 02, Kelurahan Njoho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Bahan baku *djembe* selain kayu juga berupa kulit. Jenis kulit yang dibicarakan adalah jenis kulit yang berhubungan dengan pembuatan *djembe* yaitu kulit binatang. Kulit binatang merupakan kerangka luar dan tempat tumbuhnya bulu. Menurut Pringgodigdo dan Santi (2003:48), kulit adalah lapisan luar yang bersifat mekanis, kimiawi, serta alat penghantar suhu, yang berfungsi sebagai indera perasa, tempat pengeluaran hasil pembakaran,

sebagai pelindung terhadap pukulan dan sinar matahari. Kegunaan kulit binatang bagi kehidupan manusia di antaranya untuk dikonsumsi seperti krupuk dan jenis makanan lainnya yang berbahan kulit hewan, sementara untuk barang siap pakai seperti sepatu, ikat pinggang, jaket, tas dan lainnya, untuk *souvenir* atau barang-barang kesenian seperti wayang kulit, alat musik seperti kendang, rebab dan *djembe*.

Jenis kulit untuk barang siap pakai (seperti tas, ikat pinggang, jaket) perlu dilakukan proses olahan atau kulit yang sudah disamak terlebih dahulu agar kulit tidak mengalami pemuaian/perubahan ukuran secara berlebih. Sedangkan bahan kulit yang digunakan untuk kendang ataupun *djembe*, kulit cukup dilakukan pembersihan pada bagian bulu dan diratakan pada permukaan kulit, jadi kulit dalam kondisi mentah. Kulit mentah dipilih sebagai bahan pembuatan *djembe* bertujuan agar kulit tidak mati, sehingga dapat memudahkan pada saat proses penyeteman suara (*tuning*)¹¹.

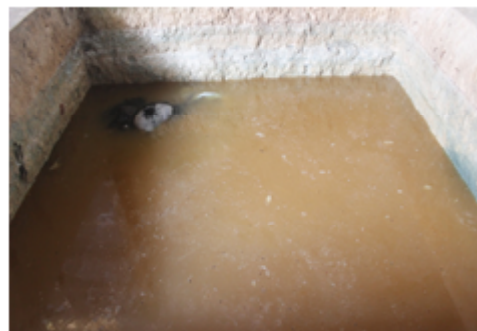
Purnomo dan Herizal (1992:81) menyatakan bahwa kulit hewan tersusun dari lapisan-lapisan serat antara lain; bulu (jika ada), *epidermis* (lapisan luar), *korium* (kulit jangat) dan *subkutis* (kulit lemak). *Epidermis* merupakan lapisan paling atas, tebal kurang dari 1% dari seluruh ketebalan kulit, bersifat keras dan kaku karena terdiri dari sel yang sudah mati. *Korium* merupakan serabut-serabut *Kolagen* (zat yang kuat dan lentur) yang tersusun dalam bentuk anyaman halus yang bersifat membengkak jika direndam dalam air, dan akan menjadi *gelatin* (senyawa yang mirip dengan protein) jika dipanaskan. Lapisan *korium* terdiri dari 2 lapisan yakni lapisan *papilaris* (suhu tubuh) dengan ketebalan kurang lebih 17% dari ketebalan kulit dan lapisan *retikularis* yang tebalnya kurang dari 68% dari ketebalan kulit. *Subkutis* adalah lapisan yang menghubungkan antara kulit dan daging yang berupa isi serat/jaringan lemak yang tersusun secara horisontal, serat ini mempermudah pada saat pengulitan¹².

Kulit hewan yang kurang sehat bisa disebabkan karena faktor dari hewan itu sendiri yang memang kurang sehat seperti terkena penyakit kulit semacam *gudhig*, bisa juga disebabkan dari kondisi

hewan yang kurang terawat dengan baik, sehingga warna kulit kurang begitu cerah (menjamur) atau bisa juga ada kesalahan pada proses pengerjaan kulit. Kandungan mineral pada kulit hewan dapat mempengaruhi warna pada kulit hewan tersebut, karena mineral mengandung unsur *pigmen* (warna). Jumlah kandungan kadar mineral pada hewan yang hidup di daerah dataran rendah lebih tinggi 30% dari pada hewan yang hidup di daerah dataran tinggi¹³.

Proses pengerjaan kulit oleh Wuryanto dilakukan dengan cara Tradisional dimulai dari perendaman kulit, pembersihan sisa lemak dan daging, pembersihan bulu, hingga proses penjemuran kulit pada sinar matahari. Adapun proses detail nya seperti berikut.

- 1) *Pertama*, menyiapkan *blabag* (kayu untuk menjemur kulit) yang terbuat dari 4 buah kayu berukuran 6 cm X 12 cm X 300 cm. Kayu tersebut dihubungkan pada ujung *blabag* dengan mur, paku atau tali.
- 2) *Kedua*, menyiapkan bak kolam kecil yang terbuat dari semen berukuran 3 m X 4 m yang digunakan untuk merendam kulit yang air dalam kolam tersebut sudah dicampur dengan air kapur. (Wuryanto, wawancara, 10 Januari 2018).
- 3) *Ketiga*, menyiapkan kulit basah yang sudah direndam dengan air kapur selama 1 sampai 3 hari.



Gambar 03. Kolam berukuran 3 m x 4 m untuk merendam kulit kambing (Foto: Setiawan, 10 Januari 2018)

- 4) *Keempat*, setelah kulit direndam selama antara satu sampai tiga hari, baru dapat dilakukan proses pembersihan bulu pada saat bulu masih basah yang direndam dalam bak berisi air tawar.

- 5) *Kelima*, alat yang digunakan untuk proses pembersihan bulu adalah sarung tangan dan pisau panjang.
- 6) *Keenam*, proses paling rumit adalah saat proses pembersihan sisa lemak dan daging pada kulit, karena kulit pada saat *disèsèt*¹⁴ akan mudah berlubang atau mengelupas. Produksi kulit milik Wuryanto, alat yang digunakan pisau dengan pegangan panjang sekitar 20 cm dengan ujung pisau lebih lebar 30 cm, perhatikan gambar 14 halaman 63 pada sisa bulu yang sudah *disèsèt* dan yang belum.
- 7) *Ketujuh*, pembersihan sisa daging atau lemak menggunakan pisau, kemudian *disèsèt* (gosokan pisau secara miring) dengan hati-hati supaya kulit tidak mengelupas atau berlubang, ketika pembersihan sisa daging dan lemak kulit direndam dengan air panas supaya lebih mudah saat membersihkan. (Wuryanto, wawancara, 10 Januari 2018).
- 8) Setelah pembersihan sisa daging dan lemak selanjutnya proses pembersihan bulu dengan pisau yang tumpul agar pisau tidak sampai merusak kulit. Bulu kulit yang sudah direndam dengan air kapur selanjutnya direndam dalam bak berisi air tawar, kemudian membersihkan bulu dengan cara menggaruk pisau pada bagian bulu.
- 9) Setelah kulit sudah bersih dari bulu, kulit diregangkan pada *gawangan* (papan untuk menjemur kulit) dengan cara mengikat seluruh tepi kulit dengan tali yang berbahan bambu sampai kencang atau setegang mungkin. Pengikatan kulit dengan cara memasukkan tali pada tepi kulit yang sudah diberi lubang dengan paku yang dikaitkan pada *gawangan*. Tali yang digunakan untuk mengikat kulit dari bahan bambu, karena bambu tidak mudah putus pada saat kulit diregangkan atau dikencangkan, sehingga kulit tetap kencang sampai kulit kering. (Wuryanto, wawancara, 10 Januari 2018).
- 10) Kulit dijemur di bawah sinar matahari sampai kering dan diperlukan waktu minimal satu setengah hari jika panas matahari maksimal. (Wuryanto, wawancara, 10 Januari 2018).



Gambar 04. Proses pembersihan bulu terluar kulit kambing
(Foto: Setiawan, 10 Januari 2018)



Gambar 05. Proses pembersihan sisa lemak dari kulit kambing
(Foto: Setiawan, 10 Januari 2018)



Gambar 05. Proses penjemuran kulit
(Foto: Setiawan, 10 Januari 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses pengerjaan kulit untuk *djembe* terdapat beberapa cara. Proses pengerjaan kulit tersebut dimulai dari perendaman kulit, pembersihan sisa lemak dan daging, pembersihan bulu, hingga proses penjemuran kulit pada sinar matahari.

Selama ini diketahui pemasok sumber bahan kulit berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah seperti: Solo, Wonogiri, Klaten, dan Salatiga. Jenis jenis kulit yang digunakan untuk *djembe* adalah kulit kambing Jawa. *djembe* berukuran besar berdiameter sekitar 33 cm dibutuhkan kulit kambing Jawa berkelamin jantan atau kulit *pedhèt* (anak sapi) berkelamin jantan. Sedangkan *djembe* dengan ukuran kecil berdiameter sekitar 19 cm dibutuhkan kulit kambing berkelamin betina (Wuryanto, wawancara, 10 Januari 2018).

5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang proses pembuatan *djembe* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan atas dua permasalahan yang diajukan sebagai berikut.

Proses pembuatan *djembe* yang dianggap berkualitas menurut Purwanto meliputi pemilihan bahan baku dan proses pembuatan. Pemilihan bahan baku berkaitan dengan pasokan yang didapat dari pelanggan tetap yang berasal dari wilayah Sala, Wonogiri dan sekitarnya. Bahan baku yang dimaksud adalah kayu jenis nangka, mangga dan mahoni. Kualitas kayu sangat berpengaruh pada kualitas bunyi *djembe*. Bahan kayu yang digunakan Purwanto adalah kayu mahoni dan nangka. Kayu mahoni mempunyai serat yang padat dan tidak mudah pecah, demikian dengan kayu nangka.

Bahan baku untuk membuat membran berasal dari kulit sapi jantan dan kulit kambing jantan yang berumur dua sampai empat tahun. Kulit sapi dan kambing dipilih karena memiliki ketebalan merata dan kelenturan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan bunyi *djembe* di Surakarta. Kulit menjadi bahan sumber suara yang dipertimbangkan dalam sistem pencarian suara (*tuning*).

Sistem produksi *djembe* terletak pada getaran kulit yang ditransmisikan melalui ruang terbuka (rongga) yang terdapat pada *body djembe*. *Djembe* yang digunakan Purwanto untuk pencarian suara diambil dari aplikasi internet *Audio Tool* sebagai alat untuk mendapatkan detail setiap kekuatan dan gelombang karakter suara *bass, tone* dan *slap*. Standard kualitas *djembe* buatan Purwanto menyangkut tentang karakter detail suara *bass, tone* dan *slap*. *Djembe* yang dianggap mempunyai kualitas yang baik dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor pengrajin, bahan, peralatan yang memadai dan pencarian suara (*tuning*).

6. DAFTARACUAN

Blanc, Serge. *African Percussion*. France: Rue De La Verrerie, 1985.

Hariyadi, Muhammad Nur. "Pertunjukan Musik *Djembe* Sebagai Objek Penciptaan Lukisan". *Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*, 2014.

Hendarto, Sri. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung. Lubuk Agung. 2011.

Herizal, Maspon. "Dikie Rabano di Payakumbuh Tinjauan Seni, Budaya, dan Organologi". *Skripsi S1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI)*, 1992.

Marjuki. "Studi Tentang Proses Pembuatan Karya Ukir Siswa Kelas XI Program Teknologi dan Desain Kayu Di Sekolah Menengah Kejuruan Kriya". *Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS)*, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Rahayu, Kuncoro Santoso.. “Kendang Gaya Surakarta: Suatu Kajian Organologis dan Proses Pembuatannya”. *Skripsi S1*, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI). 2007.

Syafa, Muhammad Fahmi. “Praktik Komunitas Musik Reggae di Kota Bontang (Studi Deskriptif Bontang Reggae Community)”. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi-Fisip Universitas Mulawarman*, 2017.

Iswandi dan Mubarat, “Aspek-aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang, 2018.

Narasumber

Arif Purwanto (42 tahun), pengrajin alat musik *djembe* dan pemain *djembe*. Alamat: Dusun Banyu Agung, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah.

Pamuji (35 tahun) pengrajin kayu dan pembuat kerangka *body djembe*. Alamat: Dusun Miru Kulon, RT 02, RW 05, Kelurahan Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah.

Wuryanto (38 tahun), pengrajin kulit yang menjadi langganan Purwanto untuk membuat *djembe*. Alamat: Dusun Jatimalang, RT 01, RW 02, Kelurahan Joho, Kecamatan Majalaban, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah.

Catatan Akhir:

¹ Serge Blanc, *African Percussion The Djembe, Books* (Sher Music Co., 1985). Hal.21

² Blanc.Serge, *African Percussion The Djembe, Books* (Sher Music Co., 1985). Hal.21

³ Kuncoro Santoso Rahayu, ‘Kendang Gaya Surakarta: Suatu Kajian Organologis Dan Proses Pembuatannya’ (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007), H. 33.

⁴ Maspon Herizal, ‘Dikie Rabano Di Payakumbuh Tinjauan Seni, Budaya Dan Organologi.’ (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1992), H. 56.

⁵ Muhammad Fachmi Syafa, ‘Praktik Komunitas Musik Reggae Di Kota Bontang (Studi Deskriptif Bontang Reggae Community)’, 5.4 (2017), 1–15 <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj7-uG346fxAhXBTX0KHSLjCkMQFjAFegQIHBAF&url=http%3A%2F%2Fejournal.ps.fisip-unmul.ac.id%2Fsite%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F10%2F01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm>.

⁶ Syafa. ‘Praktik Komunitas Musik Reggae Di Kota Bontang (Studi Deskriptif Bontang Reggae Community)’, 5.4 (2017), 1–15

⁷ Universitas Negeri Yogyakarta, Sarjana Pendidikan, and Muhammad Nur Hariyadi, ‘Pertunjukan Musik Djembe Sebagai Objek Penciptaan Lukisan’, April, 2014, 01–105.H.22

⁸ Blanc. Serge, *African Percussion The Djembe, Books* (Sher Music Co., 1985). Hal.21

⁹ Husni Mubarat and Heri Iswandi, ‘Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang’, *Jurnal Ekspresi Seni*, 20 (2018), 139–52 <<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/403/295>>. H.04

¹⁰ Yogyakarta, Pendidikan, and Hariyadi. H.18

¹¹ Kuncoro Santoso Rahayu, ‘Kendang Gaya Surakarta: Suatu Kajian Organologis Dan Proses Pembuatannya’ (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007), H. 30.

¹² Kuncoro Santoso Rahayu, ‘Kendang Gaya Surakarta: Suatu Kajian Organologis Dan Proses Pembuatannya’ (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007), H. 31.

¹³ Rahayu, ‘Kendang Gaya Surakarta: Suatu Kajian Organologis Dan Proses Pembuatannya’. (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007), H. 33